

SOEKARNO DAN PERJUANGANNYA UNTUK MENCAPAI KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1927-1945

Oleh:

Sabar Jaya Zalukhu, Anggar Kaswati, Dr. Subaryana

Abstrak

Soekarno lahir pada 6 Juni 1901 di Surabaya, beliau merupakan anak dari Soekemi Sosrodiharjo salah seorang keturunan Sultan Kediri, dan ibunya bernama Ida Ayu Nyoman Rai yang merupakan keturunan Bangsawan Kasta Brahmana dari Bali. Pada tahun 1908 Soekarno memulai pendidikannya di Sekolah Bumi Putera, setelah itu ia melanjutkan ke Sekolah Dasar Eropa/ELS (Europeesche Lagore School). Kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke HBS (Hoogere Burger School) di Surabaya dan tinggal bersama H.O.S. Tjokroaminoto. Tahun 1921, Soekarno menyelesaikan pendidikannya di HBS, dan akhirnya ia melanjutkan studi di THS (Technische Hooge School) Bandung dan meraih gelar insinyur (Ir). Sejak di Bandung, Soekarno mulai aktif dalam organisasi. Tanggal 4 Juli 1927, Soekarno mendirikan Perserikatan Nasional Indonesia (PNI), yang kemudian berubah menjadi partai. Soekarno bertujuan untuk memperjuangkan hak kaum miskin. Akibat perjuangannya, ia diintai pemerintah Belanda dan ditahan di Penjara Banceuy Bandung pada tanggal 29 Desember 1929. Atas hukuman tersebut, Soekarno melakukan pembelaan terhadap dirinya yang dikenal dengan pledoi yang berjudul Indonesia menggugat. Perjuangan Soekarno tidak berhenti di situ, bersama dengan tokoh-tokoh lainnya Soekarno menyusun teks proklamasi dan pada tanggal 17 Agustus 1945 proklamasi kemerdekaan dikumandangkan.

Kata Kunci : Soekarno, Perjuangan, Kemerdekaan, 1927-1945

Latar Belakang

Kemerdekaan Indonesia tidak serta-merta didapatkan dengan mudah, akan tetapi dengan perjuangan dan tetes darah para pahlawan itulah dapat dicapai, hal itulah yang menjadikan kemerdekaan Indonesia sebagai sejarah pemberontakan terhadap kolonialisme. Klimaks dari perjuangan tersebut adalah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, hal itu tidak lepas dari pola-pola atau strategi perjuangan yang mendahuluinya, dikarenakan adanya langkah-langkah yang telah diperjuangkan sebelumnya, dalam hal ini maka keterlibatan para tokoh kemerdekaan tidak dapat dilepaskan dari peristiwa besar ini.

Antara tahun 1927 dan runtuhnya negara jajahan Belanda oleh Jepang pada tahun 1942, kebangkitan nasional Indonesia mulai nampak kurang semarak dalam masalah politik, gerakan anti-penjajahan melanjutkan langkah-langkah yang tidak menghasilkan

apa-apa. Dalam kedua dasawarsa berikutnya tidak tampak adanya perubahan-perubahan yang mendasar dalam pandangan tokoh yang satu ini, orientasi kepada nasionalisme, marxisme, dan islam tetap konstan, dan tokoh yang dimaksud di sini adalah “Soekarno”. Ia lahir di Blitar Jawa Timur, pada tanggal 6 Juni 1901. Soekarno memulai pendidikannya di sekolah pemerintah Belanda karena ia merupakan salah satu anak dari keturunan bangsawan. Hingga akhirnya Soekarno melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Teknik/THS (*Technische Hooge School*) hingga pada akhirnya ia lulus dan bergabung dalam dunia politik. Pada mulanya Soekarno mendirikan *study club* yang bernama *Algemene Studie Club* yang anggotanya adalah mahasiswa karena untuk menghindari pengawasan dari pemerintah Belanda yang keras terhadap partai politik, juga untuk mendorong keinsyafan persatuan dan kefahaman politik (Susanto Tirtoprodjo, 1986: 59).

Pada awal perjuangan dan pencetusan proklamasi, nampak adanya dua pola perjuangan yang menonjol, di satu pihak lebih mempercayakan diri kepada olah diplomasi, yaitu berusaha menarik simpati dan pengakuan dunia internasional dengan menunjukkan adanya kematangan bernegara yang hendak dicapai dengan jalan apapun. Di lain pihak, angkatan muda lebih mempercayakan diri kepada kekuatan sendiri dan berusaha secepat mungkin membina daya kemampuan sendiri dalam perjuangannya untuk siap sedia menanggulangi ancaman terhadap proklamasi bilamana ancaman itu nantinya menjadi bahaya yang nyata.

Karena penelitian ini mengambil batasan waktu kisaran tahun 1927-1945, maka objek penelitian ini penulis memfokuskan pada Soekarno sebagai objek penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti memfokuskan pada perjuangan Soekarno dalam kemerdekaan.

Latar Belakang Kehidupan Soekarno

Soekarno lahir pada tanggal 6 Juni 1901 di Surabaya dengan nama Kusno Sosrodiharjo. Soekarno merupakan anak kedua dari pasangan Raden Soekemi Sosrodiharjo dan Ida Ayu Nyoman Rai. Anak pertama dari pasangan ini adalah perempuan yang bernama Soekarmini.

Soekarno mendapat pendidikan pertama kalinya di Sekolah Bumi Putera Desa Tulung Agung. Di saat tinggal bersama kakeknya, di sanalah beliau pertama kalinya belajar membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Jawa dengan murid-murid pribumi lainnya.

Karena kecerdasan yang dimiliki Soekarno, akhirnya ia dipindahkan ayahnya ke ELS (*Europeesche Lagore School*). Soekarno turun ke kelas lima, hal ini disebabkan bahasa Belandanya di bawah ukuran kelas enam. Soekemi memasukkan Soekarno ke ELS Mojokerto agar kelak setelah lulus ia bisa melanjutkan ke sekolah menengah Belanda. Setelah Soekarno dua tahun di ELS Mojokerto, ia melanjutkan ke sekolah menengah Belanda/HBS (*Hoogere Burger School*) di Surabaya. Tahun 1921 Soekarno menyelesaikan pendidikannya di HBS, kemudian ia melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Teknik/THS (*Technische Hooge School*) Bandung. Soekarno tidak seperti teman-teman lainnya. Saat mereka sibuk dengan nilai mata kuliah, Soekarno rajin menggelar diskusi dan kegiatan-kegiatan luar kampus saat masih kuliah di Bandung (Andi Setiadi, 2016: 43). Hingga akhirnya tepat pada tanggal 25 Mei 1926, di mana hari itulah Soekarno dinyatakan lulus ujian dan ia diwisuda.

Setelah lulus kuliah, Soekarno disediakan jabatan asisten dosen tetapi beliau menolak, ditawarkan pekerjaan pemerintahan kota beliau juga menolaknya. Sampai pada akhirnya Soekarno bekerja di Sekolah Yayasan Ksatrian yang diselenggarakan oleh pimpinan kebangsaan, yaitu Dr. Setiabudi. Soekarno bekerja sebagai guru pengajar di bidang sejarah dengan jumlah 30 orang siswa, salah satunya Anwar Tjokroaminoto.

Soekarno hanya berfalsafah kepada anak didiknya dalam menjelaskan suatu peristiwa sejarah. Soekarno menjelaskan secara sandiwara, tidak memberikan pendidikan secara dingin dan kronologis. Pada akhirnya Soekarno dikritik dalam cara pengajarannya oleh pemilik sekolah bangsa Belanda. Menurut pendapatnya “Soekarno bukan pengajar terbaik yang pernah dilihatnya dan tidak mempunyai masa depan yang baik dalam pekerjaan”, dengan kejadian itu maka berakhirlah karir Soekarno sebagai guru (Cindy Adams, 1966: 93-96).

Pada tanggal 26 Juli 1926, Soekarno membuka biro teknik. Ia bekerja sama dengan seorang teman kelasnya yaitu Ir. Anwari. Di tahun yang sama, Soekarno mulai berkutbah tentang nasionalisme terpimpin yang memberikan teori persamaan hak dan

menghabisi sistem feodalisme. Feodalisme menurut Soekarno adalah kepunyaan masa lalu yang sudah dikubur dan bukan kepunyaan Indonesia di masa yang akan datang. Karena begitu terkait dalam persoalan politik yang kurang memikirkan biro tekniknya, maka biro tersebut mengalami kemerosotan dan akhirnya mati.

Sampai pada waktunya di tahun 1927, yaitu tahun kematangan dan kesiapan Soekarno untuk terjun ke dunia politik, maka beliau mendirikan PNI (Perserikatan Nasional Indonesia) sebagai kendaraan politiknya.

Soekarno Mengawali Karir Politik

Perjalanan Soekarno dalam dunia politik bermula saat Soekarno mendirikan suatu kelompok belajar (*study club*) yang bernama *Algemene Studie Club*, di Bandung. Kelompok diskusi tersebut berubah menjadi gerakan politik radikal yang pada waktu itu terbit sebuah artikel terkenal, yaitu “Nasionalisme, Islam, dan Marxisme”.

Soekarno bergerak aktif untuk mengobarkan semangat rakyat. Ia ingin melihat bangsa yang dicintainya terbebas dari cengkeraman penjajah. Puncaknya ketika Soekarno merumuskan ajaran Marhaenisme dan mendirikan PNI (Perserikatan Nasional Indonesia) pada tanggal 4 Juli 1927, yang kemudian berganti nama menjadi Partai Nasional Indonesia. Paham Marhaenisme yang didirikan Soekarno lewat PNI-nya adalah sebuah ajaran di mana keadilan berada di atas segala-galanya (Andi Setiadi, 2017: 52).

Pada tahun 1929, terdengar kabar yang bersifat provokasi bahwa PNI akan melakukan pemberontakan pada awal tahun 1930. Atas beredarnya berita ini, pada tanggal 24 Desember 1929 pemerintah Hindia Belanda melakukan penggeledahan dan menangkap empat pemimpin PNI, termasuk Soekarno. Soekarno dijatuhi hukuman penjara di Sukamiskin selama dua tahun, mulai tahun 1929-1931 (Walentina Waluyanti, 2015: 146). Soekarno dibebaskan dari tahanan tepat pada akhir pemerintahan Gubernur Jenderal De Graeff pada tanggal 31 Desember 1931. Kemudian Soekarno bergabung dengan Partindo dan sekaligus memimpinya.

Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia menyadari ancaman dari Jepang untuk menduduki Indonesia, pada tanggal 28 Juli 1941 sebagai reaksi terhadap gerakan ekspansi Jepang ke beberapa negara Asia. Pemerintah Hindia Belanda memutuskan

untuk melakukan pengawasan terhadap semua ekspor ke Jepang dan juga mengancam akan melakukan blokade ekonomi jika Jepang tidak menghentikan kegiatannya yang membahayakan pemerintahan Hindia Belanda. Namun, ancaman tersebut tidak mengurungkan niat Jepang untuk menduduki Indonesia.

Pusat pertahanan Hindia Belanda di Bandung jatuh pada tanggal 8 Maret 1942. Jati diri bangsa Belanda yang sesungguhnya jatuh di tangan Jepang dan Jenderal *Ter Poorten* panglima tertinggi Belanda di Jawa menyerah kepada Jenderal Imamura tanpa adanya peperangan (S. Silalahi, 2001: 29). Bangsa Belanda lari meninggalkan bumi Indonesia yang telah memberikan segala kenikmatan dan kemuliaan selama tiga ratus lima puluh tahun begitu saja, tanpa ada usaha sedikit pun untuk membelanya.

Di hari pertama kedatangan tentara Jepang di Indonesia disambut dengan gembira, karena rakyat Indonesia sudah sangat mengharapakan kemerdekaan di tanah airnya sendiri, jadi tentara Jepang telah dianggap sebagai pembebas rakyat Indonesia dari penjajahan kolonial Belanda (Sagimun MD, 1985: 26).

Melihat kondisi itu, Jepang berusaha memulihkan keadaan. Jepang harus dapat bekerjasama dengan tokoh-tokoh nasionalis terkemuka, antara lain Soekarno dan Moh. Hatta. Karena Soekarno masih ditahan di Padang oleh pemerintah kolonial Belanda, maka segera dibebaskan oleh Jepang. Hal ini dilakukan Jepang karena untuk menarik simpati masyarakat Indonesia agar kaum nasionalis bersedia menerima tawaran tersebut (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1983: 156).

Ketika Jepang menyerang Indonesia, pemerintah kolonial Belanda bermaksud untuk membawa Soekarno ke Australia, namun rencana tersebut gagal sehingga Soekarno jatuh dalam kekuasaan tentara Jepang. Menyadari besarnya pengaruh Soekarno di kalangan rakyat Indonesia, pemerintah Jepang akhirnya membawa Soekarno ke Jakarta. Namun, keterlibatannya dalam badan-badan organisasi bentukan Jepang membuat Soekarno dituduh oleh Belanda bekerjasama dengan Jepang, antara lain dalam kasus *romusha* (Taufik Adi Susilo, 2016: 22-23).

Jepang menyadari bahwa Putera lebih menguntungkan bangsa Indonesia daripada menguntungkan mereka. Jepang kemudian membentuk organisasi *Jawa Hokokai* (perhimpunan Jawa) yang dipimpin langsung oleh Jepang, sedangkan penasihatnya adalah Soekarno dan Hasyim Asy'ari. Dengan demikian, Jepang dapat mengatakan

bahwa kesengsaraan rakyat bukanlah buatan Jepang, tetapi akibat pemimpin *Jawa Hokokai* (G. Moedjanto, 1988: 82). Jepang ingin pemimpin-pemimpin itu tetap berada di bawah naungan Jepang, sehingga rakyat akan menduga bahwa mereka sebagai kaki tangan penjajah Jepang.

Perjuangan Soekarno Menjelang Kemerdekaan

Pada akhir tahun 1942 keadaan peperangan mulai terbalik. Jepang yang semula bertindak agresif, selalu menyerang, maka menjelang pertengahan tahun kedua dari tahun 1943 sikap tentara Jepang berbalik menjadi *defensive* atau bertahan, yang menimbulkan kekhawatiran pihak Jepang bahwa Amerika Serikat akan menyerbu dan merebut Indonesia. Akhirnya pasukan Belanda kembali mendarat di Indonesia, tepatnya di Balik Papan pada 1 Mei 1945, dengan dukungan Devisi Australia dan angkatan laut Amerika Serikat.

Tepat pada tanggal 18 Mei 1945 Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) resmi berdiri, dan sidang pertamanya dilakukan pada 29 Mei sampai 1 Juni 1945 di Gedung “Chuo Sangi In” di Jalan Pejambon 6 Jakarta yang sekarang bernama Gedung Pancasila. Tujuan sidang tersebut untuk merumuskan Undang-Undang Dasar.

Sidang resmi kedua dilakukan pada tanggal 10-17 Juli 1945, yang dipimpin oleh K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat. Dalam sidang ini terdapat penambahan enam anggota baru dan membahas tentang bentuk negara, wilayah, kewarganegaraan, Rancangan Undang-Undang Dasar (RUUD), ekonomi dan keuangan, pembelaan negara, pendidikan dan pengajaran.

Setelah BPUPKI menyelesaikan tugasnya, pada tanggal 7 Agustus 1945 Jepang membentuk *Dokuritsu Junbi Inkai* atau Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang diketuai oleh Soekarno. PPKI bertugas untuk memeriksa hasil kerja dari BPUPKI, sekaligus berkedudukan sebagai badan perwakilan seluruh bangsa Indonesia, serta sebagai pembentuk negara. Sesuai dengan kedudukannya, PPKI mempunyai wewenang meletakkan dasar yang pertama bagi terbentuknya negara Indonesia (*Staat Fundamentalnorm* atau pokok kaidah negara Indonesia) (R. Parmono dan Kartini, 1984: 31).

Pada tanggal 16 Agustus 1945 pukul 03.00 WIB. Soekarno dan Hatta dibawa ke Rengasdengklok, kemudian didesak agar mempercepat proklamasi kemerdekaan Indonesia. Sementara di Jakarta, Chairul Saleh dan kawan-kawan menyusun rencana untuk merebut kekuasaan. Tetapi apa yang direncanakan tidak berhasil, karena tidak semua anggota PETA (Pembela Tanah Air) mendukung rencana tersebut. Namun, proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia rencananya akan dibacakan Soekarno dan Hatta pada hari Kamis, 16 Agustus 1945. Naskah teks proklamasi sudah ditulis, bendera merah putih sudah dikibarkan pada hari Rabu, 15 Agustus 1945, karena mereka tahu esok harinya akan merdeka (Taufik Adi Susilo, 2016: 97-98).

Pada saat rombongan Soekarno dan Hatta tiba di Jakarta dari Rengasdengklok sekitar pukul 23.00 WIB, mereka langsung menuju ke rumah Laksamana Tadashi Maeda yang dipilih sebagai tempat penyusunan teks proklamasi, karena Maeda sendiri yang memberikan jaminan keselamatan kepada Soekarno dan tokoh-tokoh lainnya (Taufik Adi Susilo, 2016: 103).

Naskah proklamasi selesai dirumuskan pada dinihari Jum'at tanggal 17 Agustus 1945. Bagi masyarakat Jakarta yang ingin mendengarkan pembacaan naskah teks proklamasi telah dipersiapkan di Lapangan Ikada. Namun menurut Soekarno bahwa Lapangan Ikada merupakan lapangan umum yang bisa menimbulkan bentrokan antara rakyat Indonesia dengan pihak militer Jepang. Soekarno mengusulkan supaya upacara proklamasi dilaksanakan di rumahnya di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta. Usul itu disetujui dan pembacaan naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia berlangsung di halaman rumah Soekarno pada hari Jum'at tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.30 waktu Jawa jaman Jepang (pukul 10.00 WIB) (Marwati Djoened dan Nugroho Noto S.,1993: 85-87).

Simpulan

Soekarno lahir dengan nama Kusno Sosrodiharjo dari pasangan Soekemi Sosrodiharjo dan Ida Ayu Nyoman Rai tanggal 6 Juni 1901 di Surabaya. Soekarno memulai pendidikan pertama kalinya di Sekolah Bumi Putera, Tulung Agung, dari situ Soekarno pindah ke Mojokerto lalu pindah lagi ke sekolah ELS (*Europeesche Lagore School*).

Pada usia 14 tahun, Soekarno dititipkan di Surabaya di rumah H.O.S. Tjokroaminoto untuk mengaji dan disekolahkan di *Hoogere Burger School (HBS)*. Di sana Soekarno membentuk organisasi Tri Koro Dharmo yang kemudian berganti menjadi *Jong Java* (Pemuda Jawa). Setelah lulus dari HBS tahun 1920, Soekarno melanjutkan ke THS (*Teechnische Hooge School/ITB*) dan lulus tahun 1925.

Pada tahun 1926, Soekarno mendirikan *Algemenne Studie Club* di Bandung, dan pada tahun 1927 ia mendirikan Perserikatan Nasional Indonesia (PNI). Aktivitas Soekarno di PNI menyebabkan ia ditangkap Belanda bulan Desember 1929, dan dibebaskan tanggal 31 Desember 1931. Pada bulan Juli 1932 Soekarno bergabung dengan Partindo yang merupakan pecahan dari PNI. Soekarno kembali ditangkap bulan Agustus 1933 dan diasingkan ke Ende, Flores.

Pada awal masa penjajahan Jepang 1942-1945, pemerintahan Jepang melakukan propaganda politik dengan mendirikan gerakan *Jawa Hokokai* dan Putera. Untuk menarik hati penduduk Indonesia, pada tanggal 18 Mei 1945 Jepang mendirikan BPUPKI, lalu dibubarkan tanggal 6 Agustus 1945. Sesudah dibentuknya Panitia Kecil Perancang *Declaration of Right* tanggal 12 Juli 1945, BPUPKI digantikan oleh PPKI yang dibentuk pada tanggal 7 Agustus 1945. Setelah menemui Marsekal Terauchi di Dalat, Saigon, Vietnam, terjadilah peristiwa Rengasdengklok tanggal 16 Agustus 1945. Akhirnya, upacara proklamasi kemerdekaan dilakukan di halaman rumah Soekarno di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta, pada hari Jum'at tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.20 waktu Jawa jaman Jepang (pukul 10.00 WIB).

Daftar Pustaka

- Andi Setiadi. 2016. *Sisi Lain Bung Karno*. Yogyakarta: Palapa.
- _____. 2017. *Hidup dan Perjuangan Soekarno Sang Bapak Bangsa*. Yogyakarta: Laksana.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Noto Susanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1983. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moedjanto G. 1988. *Perjuangan Menegakkan Demokrasi Indonesia*. Jakarta: Airlangga.
- Parmono dan Kartini. 1984. *Pancasila Dasar Negara Republik Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ricklefs M.C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Terjemahan Dharmono Hardjowijono. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sagimun MD. 1985. *Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasisme Jepang*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Silalahi S. 2001. *Dasar-dasar Indonesia Merdeka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Susanto Tirtoprodjo. 1986. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Taufik Adi Susilo. 2016. *Ensiklopedi Presiden Republik Indonesia – Soekarno*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Walentina Waluyanti De Jonge. 2015. *Soekarno-Hatta Bukan Proklamator Paksaan*. Yogyakarta: Galang Pustaka.